

PENDIDIKAN KELUARGA DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK DAN REMAJA

Khotijah

Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro

Email: khotijahawa34@gmail.com

Abstract

The family is the first and primary education for children. Parents have the most decisive role of family atmosphere. The way of Parenting and the atmosphere will influence the children's attitude and personality and it will also decide whether or not the children get their success in the future. The children's self-reliance is one of the important things to decide their success, their parents' and nations's success in the future. Therefore, parents should educate, train, and guide their children. Beside that, they have to be models for their children from an early age in order they become a confident figure and have high self-reliance. If the children have high self-reliance nature, they will not always depend on other parties, then they will be confident, strong and not easily discouraged.

Adolescence is a vulnerable period for every child. At this time, parents should be able to create a communicative atmosphere and harmonious family, so the child will be always extrovert with family members, especially to the parents. It is intended that adolescents will not find more attention from other outside without their parent consent. Harmony doesn't mean as living without any problems, but it is how to overcome and resolve the problems. It is now known that the attention is absolutely necessary because there are many factors that influence the development of children as a friend and the electronic media that sometimes display a variety of phenomena that are not in accordance with the purpose of forming attitudes

of children and adolescents. The role of parents is needed in educating and guiding children and teens. They also should be active in a variety of roles in monitoring and assisting them.

Keywords: *Family education, self-reliance development of children and adolescents*

A. Pendahuluan

Anak adalah harapan masa depan bagi setiap orang tua semasa hidupnya di dunia maupun pada kehidupan sesudahnya. Sering kita mendengar ungkapan para orang tua yang menyatakan “Biarlah orang tua bekerja serabutan yang penting anak-anak sukses.” Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesusahan orang tua tergantung pada anak-anaknya. Jika anak-anaknya sukses dan hidup bahagia, maka orang tua akan bahagia dan sebaliknya orang tua akan susah jika anak-anaknya mengalami kegagalan dan kesulitan. Oleh karena itu orang tua selalu berusaha mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Hal ini tampak jelas melalui usaha-usaha orang tua yang selalu mencari lembaga-lembaga pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Namun sayangnya masih banyak orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab para guru dan lembaga pendidikan. Sedangkan orang tua hanyalah penyandang biaya saja. Akibat pandangan ini perhatian, kepedulian, dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya sering terabaikan. Seandainya orang tua bisa menempatkan dirinya sebagai penanggung jawab utama dari kesuksesan pendidikan anak-anaknya dan guru serta lembaga pendidikan dipandang sebagai pihak yang membantu, tentunya ini merupakan langkah pertama yang amat baik dan menjadi modal besar dalam upaya mensukseskan anak-anak dan generasi penerus. Karena orang tua lah yang bertanggung jawab dalam keluarga, dan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Dalam rangka ini Pemerintah Indonesia telah mengambil terobosan baru yaitu dengan dibentuknya Direktorat Pendidikan Keluarga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk

unit baru dengan nama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang menangani pendidikan keluarga dan keorngtuaan. Berdasarkan persetujuan Kementerian Pendayaagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerangkan bahwa Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud. Direktorat baru tersebut akan memiliki empat subdirektorat yaitu Subdirektorat Pendidikan Bagi Orangtua, Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja, Subdirektorat Program dan Evaluasi, serta Subdirektorat Kemitraan.¹

Kesuksesan memang relatif tetapi pada umumnya orang tua mempunyai keinginan agar anak-anaknya hidup lebih baik daripada dirinya, ekonominya maupun perilakunya.

Anak juga merupakan generasi penerus suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana tingkat kesuksesan anak-anak bangsa tersebut. Bangsa Indonesia juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anak, seperti digulirkannya dana BOS untuk beberapa sekolah, pemberian beasiswa bagi peserta didik berprestasi disemua tingkatan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas generasi baik dari sisi pengetahuan maupun sikap mentalnya.

Ilmu pengetahuan tanpa disertai sikap mental yang baik bisa jadi akan merugikan orang lain. Demikian juga jika tanpa mental yang tangguh akan tetap menjadi pribadi yang rapuh mudah terombang-ambing oleh gelombang kehidupan karena tidak memiliki kemandirian yang kuat.

Di zaman sekarang kita melihat generasi kita hidup di era serba canggih. Semua pekerjaan bisa dilakukan dengan mudah. Perangkat teknologi benar-benar telah merubah pola kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Kita patut mensyukuri adanya hal tersebut sebagai karunia Allah SWT kepada hamba-

¹ www.kemendikbud.go.id pada 30 Mei 2015

Nya dengan cara menggunakannya untuk lebih banyak berbuat kebaikan dan mendapatkan ridlo-Nya serta menyadari bahwa teknologi tersebut hanyalah sarana bukan tujuan kehidupan dan bukan segala-galanya.

Dalam bidang pendidikan tentunya bukan hanya ingin membentuk anak yang pintar dan sukses saja, akan tetapi harus diikuti adanya perubahan sikap dan sikap dan kepribadian. Tentunya orang-orang yang lebih banyak berada dekat mereka memiliki peran yang sangat penting. Apa yang dilihat dan didengar anak-anak akan menggambarkan bagaimana kepribadian anak setelah dewasa. Oleh karena itu peran keluarga dalam hal ini tentunya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah maupun lembaga pendidikan yang lain.

Apalagi zaman sekarang kita semua menyadari bahwa jalur pendidikan bukanlah satu-satunya yang berpengaruh terhadap sikap dan perkembangan anak. Setiap hari anak berada di depan televisi, internet, aneka macam permainan yang menarik. Minat dan waktu belajar serta berinteraksi dengan keluarga menjadi berkurang. Mereka merasa lebih asyik bersama teman-teman jejaring sosialnya. Disisi lain maraknya berita kriminalitas yang ditayangkan televisi, pro dan kontra para tokoh agama dan para pemimpin bangsa yang menimbulkan saling menghujat, penampilan artis idola dan lain sebagainya membuat pengaruh perkembangan anak semakin kompleks.

Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan anak, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa topan dan badai serta dan tengah mencari jati diri. Masa ini merupakan masa peralihan dan tidak mantap. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena generasi kita yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan. Sebagai contoh kita sering melihat berita televisi tentang penggerebegan ABG pesta miras, perjudian dan pergaulan bebas.

Anak yang tidak memiliki sikap kemandirian yang tinggi biasanya juga tidak memiliki prinsip yang kuat. Gampang terpengaruh tidak mampu memilah dan memilih teman dan aktifitas yang lebih baik. Dalam konteks proses belajar pun tidak ketinggalan. Gejala negatif yang sering kita lihat adalah kurang mandiri dalam belajar. Bahkan sampai tingkat perguruan tinggi gejala ini masih banyak terjadi. Seperti kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dalam belajar, enggan membaca buku, malas mencari refren, tidak mau menghafal, baru belajar setelah rnenjelang ujian, menyelesaikan tugas hanya dengan download dari google, menyontek saat ujian dan lain sebagainya. Sehingga status pelajar ataupun mahasiswa tinggal status tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan maupun sikap mereka. Jelas gejala-gejala ini menunjukkan sikap kekurangmandirian mereka yang berarti juga menunjukkan kekurangberhasilan proses pendidikan.

Lalu siapakah yang paling bertanggung jawab untuk memperbaiki gejala tersebut? Pendidikan dimulai dari keluarga. Oleh karena itu keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama yang berarti keluarga adalah peletak dasar pembentukan sikap anak. Maka dari itu selayaknya keluarga harus berada di garda terdepan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak agar anak memiliki sikap kemandirian yang tinggi tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam usaha-usaha prefentif agar anak tidak terjerumus pada tindakan menyimpang atau hal-hal negatif.

B. Pembahasan

1. Pengertian Keluarga.

Definisi tradisional dari keluarga adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan anak-anaknya.² Defini terus berkembang sehingga muncul beberapa definisi dari para ahli, seperti Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga

² Daniel Fung dan Cai Yi-Ming, *Pengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), hal. 92.

dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.³

Berdasarkan pengertian tersebut bisa kita fahami bahwa keluarga dalam kelompok sosial merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Ini mengandung arti bahwa keluarga yang menentukan suatu masyarakat akan menjadi tenteram dan damai harus diawali dari keluarga harmonis, tenteram dan damai pula.

2. Pendidikan Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga menentukan suasana keluarga tersebut. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aman dan stabil akan dapat mengembangkan sifat dan perilaku yang konsisten dan tidak terlalu tergantung pada suatu apapun. Namun bukan berarti semua keluarga dipaksa untuk hidup harmonis tanpa ada masalah. Akan tetapi tergantung bagaimana anggota-anggota tersebut menyikapi dan memecahkan masalah yang dialami.

Setiap keluarga ingin memiliki kebahagiaan yang utuh. Tercukupi semua kebutuhannya dan memiliki anak-anak yang pintar, sukses, patuh kepada kedua orang tua dan berguna untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu setiap keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya untuk masa depan mereka.

Anak adalah harapan besar setiap orang tuanya. Oleh karena itu dalam proses pendidikan orang tua juga harus memperhatikan faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya sehingga mereka menjadi generasi yang baik, tangguh dan mandiri? Tentu saja jawabnya adalah keluarga itu sendiri. Pendidikan dimulai dalam keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama dan utama dalam

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/keluarga> pada 30 mei 2015.

mendidik anak. Maka keluargalah yang pertama-tama berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Sekalipun sudah memasuki pendidikan sekolah pendidikan keluarga tetap harus menjadi perhatian orang tua.

Anak tumbuh dan berkembang dalam suasana keluarga, masyarakat dan sekolah. Untuk membentuk anak yang sukses tidak cukup dengan memupuk kecerdasan intelektualnya saja melalui pendidikan formal dan non formal, akan tetapi pendidikan informal yang berupa keluarga melalui pengalaman hidup bersama-sama justru menjadi faktor yang sangat penting .

3. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi anak. Penanggung jawab keluarga adalah orang tua. Dalam keluarga orang tua adalah pemegang peran utama dalam membentuk kepribadian anak dan menciptakan suasana keluarga. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعوه له.
رواه مسلم⁴

“ Dari Abu Hurairah RA. Berkata: Rasulullah SAW bersabda. Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya. HR. Muslim.”

Anak shalih adalah anak yang memilki kepribadian yang mulia atau akhlakul karimah. Orang tua yang memiliki anak shalih adalah orang yang beruntung. Namun anak tidak shalih tidak terjadi dengan sendirinya. Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Diantaranya ialah:⁵

⁴ Muhyiddin, *Riyadlu al Shalihin*, (Annur, Asia, tt) hal. 530.

⁵ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfabeta, 2012) hal. 128-132.

Menciptakan Kehidupan Rumah Tangga yang Beragama

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapan-ucapan serta do'a-do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah, membaca basmalah setiap mulai melakukan hal-hal yang baik. Intinya orang tua selaku pemimpin keluarga harus memberikan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan agama pada dirinya yang sudah mendarah daging. Jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka.

Menciptakan Kehidupan Keluarga yang Harmonis

Dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak dan memperhatikan ucapan-ucapan spontanitas anak. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya dan mengajak mereka untuk berdialog tentang keluhan-keluhan mereka. Contohnya saat anak mengeluh sulitnya memahami pelajaran dari guru B yaitu matematika. Maka ayah akan berkata kepada anaknya: "Bisakah kamu menjelaskan kepada bapak mengenai kesulitan itu, dan bagaimana perasaanmu saat ini?" Dengan bertanya seperti itu, berarti sang ayah sedang menggali perasaan anaknya tentang kesulitan matematika, dan mungkin hal ini akan membuat si A berbicara dengan terus terang tentang kesulitan diri serta tekanan perasaannya dikeluarkan secara bebas mengenai pelajaran tersebut. Dan ayah serta ibu dengan ramah menyimak ungkapan perasaan dan kesulitan yang dialaminya.

Adanya Kesamaan Norma antara Anggota Keluarga dalam Mendidik Anak

Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif pada anak dan remaja. Jika timbul sikap negatif pada diri anak dan remaja karena kesalahan perbedaan norma antara ayah, ibu, atau mungkin nenek, maka akan menurun kepatuhan anak karena orang tua menurun kewibawaan lantaran norma di keluarga tidak mantap. Jika misalnya ayah melarang sesuatu perilaku sedangkan ibu dan nenek membela, maka anak akan memihak kepada ibu dan nenek, dan sebaliknya cenderung akan mengabaikan ayah. Jika sang ayah emosi lalu memukul anak atau minimal memarahi, maka anak makin menjauh dari ayah. Hal ini akan menjadi sumber pertengkaran antara ayah dengan ibu atau dengan nenek dan anak menjadi semakin bandel.

Memberikan Kasih Sayang Secara Wajar kepada Anak-anak

Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif. Orang tua yang terlalu sibuk tidak akan dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anaknya. Dalam kondisi demikian anak akan mencari kompensasi kasih sayang itu di luar rumah misalnya dalam kelompok anak-anak nakal. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan meriimbukan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan menjamin terdapatnya suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani. Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungannya. Jika anak tidak dididik dengan penuh kasih sayang

sejak kecil, akibatnya akan terasa dikala anak menjadi remaja. Sebab anak remaja mulai ingin menemukan jalannya sendiri, egois dan emosional serta penuh dengan kritikan. Jalan yang akan ditemukan oleh anak remaja itu belum tentu yang baik, bahkan mungkin terjerumus ke jurang kehinaan. Menurut para ahli psikologi analisa seperti Freud Wolman dalam Sofyan, kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anak sejak kecil, dapat membentuk kata hati yang oleh Langeveld dinamakan kata hati pengganti. Artinya kata hati yang terbentuk karena kasih sayang akan dijadikan obor jika disaat remaja atau dewasa dia mengalami kegelapan dalam jalan hidupnya. Pengertian pengganti dalam kata hati pengganti adalah pengganti orang tua jika mereka jauh atau telah meninggal dunia. Kata hati lainnya diperoleh anak dari guru terutama guru ketaqwaan. Apalagi didukung dengan keteladanan dari guru dan orang tua dalam melaksanakan akhlakulkarimah berdasarkan keimanan kepada Allah SWT, maka kata hati ini Insya Allah akan mampu membantu anak jika dia telah remaja atau dewasa.

Memberikan Perhatian yang Memadai Terhadap Kebutuhan Anak

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kata hati pengganti ialah hasil didikan yang berwibawa pada diri anak, dimana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua, maka anak akan ingat selalu apa yang diajarkan dan dipesankan oleh orang tua waktu masih kecil. Itulah kata hati pengganti yakni pengganti kewibawaan orang tua terhadap anaknya. Kewibawaan terjalin dalam hubungan antara anak dengan orang tua melalui proses yang berlangsung lama di dalam upaya pendidikan. Karena itu tidak akan dapat diharapkan tumbuhnya kewibawaan pada orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Dalam kehidupan

dunia modern, orang tua banyak melakukan kesibukan di luar rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Untuk mengatasi hal itu hendaknya orang tua memaksakan diri untuk menyediakan waktu berkumpul dengan anak-anak setiap hari sepulangnya dari bekerja. Hal itu merupakan rekreasi yang murah bagi keluarga. Bagi keluarga kaya, rekreasi itu dapat lebih luas dan lebih mewah. Pokoknya kedua hal tersebut tetap bertujuan untuk memberikan perhatian kepada keluarga khususnya anak-anak.

Memberikan Pengawasan Secara Wajar Terhadap Pergaulan Anak Remaja di Lingkungan Masyarakat

Pengawasan orang tua terhadap anak bukan saja diberikan pada saat masa anak-anak. Masa remaja justru memerlukan porsi yang lebih banyak. Karena pada masa ini anak mengalami masa rentan terhadap pengaruh. Para ahli mengklasifikasikan masa remaja ke dalam dua bagian, yaitu: (1) remaja awal (11-13 tahun s.d. 14-15 tahun), dan (2) remaja akhir (14-16 tahun s.d. 18-20 tahun). Pada masa tersebut para ahli juga memiliki berbagai tafsiran sebagaimana pendapat-pendapat berikut:

1. Freud menafsirkan masa remaja sebagai masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif.
2. Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi.
3. Spanger memberikan tafsiran masa remaja sebagai masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental.
4. Hormann menafsirkan masa remaja sebagai masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu.
5. G. Stanley Hall menafsirkan masa remaja sebagai masa *Strom and Drang* (badai dan topan).⁶

⁶ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal. 264.

Berbagai penafsiran tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya ketika masa remaja. Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik akan berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak yang nakal, maka upaya kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan.

Hal tersebut harus benar-benar disadari oleh orang tua. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga.⁷

Remaja lebih cenderung mengikuti keinginan teman sebayanya, karena dengan begitu ia akan mudah diterima dalam kelompoknya. Misalnya model berpakaian, pola pikiran, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Mengenai pengaturan disiplin waktu, terutama penggunaan waktu luang. Karena pada waktu luang bagi remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Remaja harus diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Remaja memiliki banyak kebutuhan yang memerlukan dukungan finansial. Orang tua harus mengawasi dan membimbing dalam penggunaan dan pengaturan keuangan remaja agar tidak mengalami ketimpangan antara jatah yang diberikan orang tuanya dengan pengeluaran untuk kebutuhannya.

⁷ Ibid, hal. 361.

Perkembangan Kemandirian Anak

Melatih Kemandirian Anak

Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Kemandirian dimungkinkan oleh dua perubahan penting yang terjadi setelah masa bayi pada anak, yaitu; kemampuan untuk bergerak sendiri dan di saat anak mulai bisa berbicara. Perkembangan kemandirian seseorang terbentuk melalui proses yang dimulai sejak lahir. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar memahami upaya-upaya melatih kemandirian anak sejak kelahirannya dan terlebih lagi pada masa remaja. Karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

Kemandirian pada anak bisa diartikan sebagai tingkah laku yang dilakukan tanpa pengaruh dan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dan kemandirian pun dapat dimaknai sebagai keberanian untuk berbeda dengan tindakan dan pendapat orang lain yang takdifahaminya dan ia melakukannya sesuai dengan pemahaman sebisa yang ia cerna.

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian, sebagaimana dikutip oleh Ali dan Asrori.⁸

Pada hakikatnya, manusia ketika lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunianya. Dalam kondisi seperti itu, individu menyatu dengan dunianya; dalam pengertian belum memahami hubungan subjek dengan objek. Berbekal perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan imajinasi, individu mampu membedakan

⁸ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2014), hal. 107.

diri dari individu lain dan lingkungannya, serta keterpautan dirinya dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Dalam proses ini, sedikit demi sedikit individu berupaya melepaskan diri dari otoritas dan menuju hubungan mutualistik, mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu, mengembangkan kemampuan instrumental agar mampu memenuhi sendiri kegiatan hidupnya. Proses semacam ini oleh Chikering dalam Ali dan Asrori disebut dengan *emotional and instrumental independence* (independensi emosional dan instrumental) yang merupakan dua komponen penting dalam perkembangan kemandirian. Dalam perkembangannya yang secara bertahap mengarah kepada pengakuan dan penerimaan akan saling ketergantungan individu, keduanya bersifat komplementer.⁹

Untuk pengertian kemandirian tentunya banyak sekali pendapat dari para ahli. Namun pendapat tersebut diatas menurut hemat penulis bisa menjadi dasar dari tulisan ini, karena yang dimaksudkan dengan kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan apapun yang sudah saatnya dia bisa lakukan.

Melatih kemandirian anak sebaiknya dilakukan sejak awal.¹⁰ Karena kemandirian anak akan menuntunnya pada kepedulian terhadap diri sendiri, berpikir dan menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini bukan berarti bahwa anak dibiarkan melakukan apa saja yang dia sukai, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang sudah bisa dia lakukan dengan pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya. Biarkanlah anak melakukan sesuatu untuk dirinya sebatas hal tersebut tidak membahayakannya. Jika anak memiliki masalah sebaiknya orang tua tidak membantu dengan menyelesaikannya, tetapi tuntunlah anak untuk mencari solusinya. Dengan demikian dia akan tetap merasa aman karena ada yang mendaminginya, tetapi sikap kemandiriannya pun tetap akan berkembang. Dengan mendapatkan keseimbangan yang tepat antara keamanan dan kemandirian merupakan aspek yang mendasar dalam membantu anak.

⁹ Ibid, hal. 113.

¹⁰ Daniel Fung dan Cai Yi-Ming, *Mengembangkan Kepribadian*., hal. 83.

Pentingnya Kemandirian Anak

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang rnapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan sernakin kompleks.

Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rurnit. Ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Andersen sebagaimana dalam Ali dan Asrori rnemprediksikan situasi kehidupan sernacam itu dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalarn situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami.¹¹

Melihat kompleknya pengaruh perkembangan anak tersebut tentunya akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus lebih kreatif dan sabar dalam menciptakan dan meningkatkan kemandirian anak.

Upaya-upaya dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Anak memiliki karakteristik dan pekembangan yang berbeda-beda dengan demikian berarti untuk mendidik dan mengembangkan kemandiriannya juga berdeda-beda tidak terbatas dengan cara-cara tertentu. Namun Supra Wirambi Msi, Ph. D dalam Nina dan Nurachmi menyebutkan bahwa membentuk kemandirian anak bisa dimulai dari hal-hal yang sepele namun bisa menjadi patokan bagi orang tua untuk menentukan bentuk kemandirian anak.

¹¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja..*, hal 107.

Pada Masa Anak-anak

Pada usia satu bulan, sebenarnya anak sudah bisa dilatih mandiri. Saat itu bayi baru pada kemampuan meminta ketika menginginkan sesuatu, yaitu dengan menangis. Maka terkadang berilah kesempatan untuk itu.

Untuk usia satu tahun, anak sudah mulai bisa berjalan. Pada saat itu orang tua harus memberikan kesempatan untuk berlatih berjalan sekalipun kadang-kadang anak menangis karena jatuh.

Untuk anak usia dua tahun, orang tua harus memberikan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang sudah mampu dia lakukan seperti makan dan mandi. Orang tua harus memberikan kesempatan sekalipun ia tahu bahwa anak belum bisa melakukan dua hal tersebut dengan belum sempurna.

Bila mulai agak besar anak sudah mulai bisa membantu pekerjaan rumah tangga seperti membereskan meja makan, mencuci piring, dan menyirami tanaman. Dengan memberi tanggung jawab dan diminta mempertanggungjawabkannya bila tidak memenuhi tugasnya anak akan merasa penting dan dipercaya.

Kebugaran fisik dan kekuatan salah satu bagian cukup penting untuk merasa kompeten. Doronglah anak untuk melakukan olah raga dan melakukan kegiatan di luar rumah.

Bila semua berjalan dengan baik, anak bisa dibiarkan mengatur waktunya sendiri. Orang tua hanya turun tangan apabila merasa anak-anak sudah keluar jalur.¹²

Sikap bijaksana orang tua sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian anak. Warimbi dalam Nina dan Nurachmi juga menyebutkan bahwa orang tua tidak perlu bersikap terlalu melindungi. Anak perlu diberikan kebebasan untuk mengungkapkan segala keinginan dan fikirannya. Orang tua tidak perlu malu atau gengsi bila anaknya melakukan kesalahan.¹³

¹² Nina Chaerani & Nurachmi W, (Ed), *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta: Republika, 2003) hal. 138-139.

¹³ Ibid, hal. 139.

Hal lain yang perlu ditanamkan anak adalah jangan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang lain kepada anak. Anak menjadi tidak terlatih untuk komunikasi dengan orang lain.¹⁴ Misalnya sering kita temui seorang ibu ketika anaknya yang masih usia TK ditanya oleh teman ibunya saat bertemu. “Adik cantik namanya siapa? Ibunya langsung menjawab, Arin Om”. Teman ibunya bertanya lagi. “Arin sekarang kelas berapa? Lagi-lagi ibunya menjawab, “Nol besar Om”.

Jadi anak harus dilatih untuk mandiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apa yang dia bisa lakukan biarkan anak melakukannya sendiri.

Pada Masa Remaja

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya semata, maka pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi remaja demi terwujudnya kemandirian mereka dengan langkah-langkah berikut:

Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. saling menghargai antaranggota keluarga;
2. keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga;
3. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
4. toleransi terhadap perbedaan pendapat;
5. memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja;
6. keterbukaan terhadap minat remaja;
7. mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja;
8. kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja.

¹⁴ Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi*., hal 184.

Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

Mendorong rasa ingin tahu remaja;

1. Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan;
2. Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.

Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. menerima apa pun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remaja;
2. tidak membedakan remaja satu dengan yang lain;
3. menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apa pun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
4. Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
5. memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja;
6. melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja;
7. tidak mudah mencela karya remaja betapa pun kurang bagus karya itu.
8. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
9. interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai;
10. menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja;
11. membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.¹⁵

¹⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hal. 139-140.

Langkah-langkah pendidikan kemandirian remaja tersebut harus difahami oleh orang tua mengingat kompleksitasnya permasalahan remaja dan masyarakat saat ini.

Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak

Setiap orang pasti mendambakan keluarga bahagia, utuh, rukun, dan berkecukupan secara lahir maupun batin. Semua anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Orang tua bisa menjadi tauladan anak-anaknya sehingga mereka tumbuh dalam suasana kedamaian dan menjadi anak-anak yang berbakti.

Berdasarkan teori John Locke seorang filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632 sampai 1704 seorang anak yang baru dilahirkan seperti “tabula rasa” yang merupakan selembar kertas putih kosong dan dapat dicoret-coret sekehendak hati orang tuanya.¹⁶

Islam juga memberikan porsi yang cukup besar kepada orang tua sebagai penentu dalam pendidikan keluarga untuk mendidik mengarahkan, dan membimbing anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَانَهُ أَوْ مَجَسَّانَهُ.

“Anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasranai, atau Majusi.”

Berdasarkan hadits tersebut orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak termasuk perkembangan kemandiriannya. Di dalam keluarga orang tua harus bisa menjadi contoh anak-anaknya.

¹⁶ T.A. Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 2005) hal. 4

Pada zaman sekarang banyak keluarga yang bapak dan ibunya setiap hari sibuk bekerja di luar rumah, sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah harus dibantu oleh pembantu rumah tangga. Sebagai ilustrasi saya gambarkan sebuah rumah tangga yang hanya dengan dua anak. Setelah sarapan sebut selalu terdengar suara anak memanggil “Bi, ambikan sepatuku.” Tidak lama lagi terdengar suara anak yang kedua. “Bi, ambikan tasku.” Rupanya ibunya pun tidak kalah dengan anaknya. Dipanggilnya pula pembantunya begitu selesai memberikan tas sekolah anaknya. “Bi, jemurkan handukku. Bisa dibayangkan bagaimana perkembangan kemandirian anak pada suasana keluarga seperti itu.

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara mengemukakan adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar dan pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar ataupun lingkungan (faktor eksternal).¹⁷

Perilaku orang tua dalam keseharian termasuk sebagai faktor ajar bagi anak. Oleh karena itu orang di dalam keluarga harus bisa menjadi model bagi anak-anaknya. Bila menghendaki anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri dan ulet tentunya ia pun harus tampil sebagai orang yang mandiri dan ulet tidak selalu bergantung pada orang lain. Karena pada hakekatnya yang paling berharap agar anaknya bisa menjadi orang yang sukses, taat kepada orang tua, berguna bagi agama, bangsa, dan negaranya.

Simpulan

Peletak dasar pendidikan adalah keluarga. Dalam hal ini yang paling berperan adalah orang tua. Kemandirian anak merupakan sikap yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan masa depannya, sekaligus masa depan orang tua, bangsa dan negara. Jika anak memiliki sifat mandiri

¹⁷ Saefullah, *Psikologi Perkembangan*., hal. 18

yang tinggi, tidak selalu tergantung dengan pihak lain, maka dia akan menjadi anak yang percaya diri, tegar dan tidak mudah putus asa. Oleh karena itu orang tua harus mendidik, membimbing, dan menjadi contoh anak-anaknya sedini mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Ketika anak memasuki masa remaja, orang tua harus lebih memperhatikan karena usia tersebut lebih banyak faktor luar yang berpengaruh seperti, teman, media cetak, media elektronik, artis, dan lain sebagainya. Orang tua harus bisa memposisikan diri dalam berbagai peran yaitu sebagai teman, sebagai supervisor, sebagai pembimbing dan juga sebagai contoh dalam perilaku agar anak bisa tetap berkembang sikap kemandiriannya.

Kemandirian merupakan bagian dari sikap seseorang, maka harus dikembangkan melalui pengalaman. Oleh karena itu latihan dan bimbingan orang tua dalam hal ini pendidikan informal yakni keluarga sangat diperlukan. Adapun jalur pendidikan yang lain yaitu, formal (dalam berbagai tingkatan sekolah), maupun non formal (masyarakat) hanyalah membantu terwujudnya sikap tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Asrori, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Chaerani, Nina & W, Nurachmi, (Ed), *Biarkan Anak Bicara*, Jakarta: Republika, 2003.
- Fung, Daniel dan Yi-Ming Cai, *Pengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/keluarga> pada 30 Mei 2015.
- Saefullah, U, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Utomo, T.A. Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, Jakarta: Grasindo, 2005.

Willis, Sofyan S, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2012.

www.kemendikbud.go.id pada 30 Mei 2015